

ANALISIS DIMENSI WATAK TOKOH DALAM FILM YANG TAK TERGANTIKAN KARYA HERWIN NOVIANTO

Keassy Ramayanti Simanjuntak¹, Suhardi², Maulida Mustado³, Legi
Elfitra⁴, Ahada Wahyusari⁵, Dody Irawan⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Maritim Raja
Ali Haji

keassysimanjuntak@gmail.com¹, suhardi@umrah.ac.id²,
maulidamustado@umrah.ac.id³, legielfitra@umrah.ac.id⁴,
ahadawahyusari@umrah.ac.id⁵, dodyirawan@umrah.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to describe the psychological, physiological, and sociological dimensions of the characters in the film Yang Tak Tergantikan by Herwin Novianto using an objective approach. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques used are watching, listening, and taking notes. The data analysis technique used is the content analysis technique. The results of this study obtained various character traits using psychological, physiological, and sociological dimensions. The psychological dimension aspects are: kind, patient, generous, forgiving, brave, and angry. The physiological aspects are: age, physical characteristics, and personal condition. The sociological aspects are: ethnicity, gender, rank/position, profession/occupation.

Keywords: Character, Character, Film

ABSTRAK

Film Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi watak psikologis, fisiologis, dan sosiologis tokoh dalam film Yang Tak Tergantikan karya Herwin Novianto menggunakan pendekatan objektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menonton, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini memperoleh berbagai watak tokoh menggunakan dimensi psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Aspek dimensi psikologis berupa: baik hati, penyabar, murah hati, pemaaf, pemberani, dan pemarah. Aspek fisiologis berupa: umur, ciri fisik, dan keadaan diri. Aspek sosiologis berupa: suku, jenis kelamin, pangkat/kedudukan, profesi/pekerjaan.

Kata kunci: Watak, Tokoh, Film

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa berbagai dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu permasalahan yang mengkhawatirkan adalah krisis moral, terutama di kalangan generasi muda. Krisis moral ini ditandai dengan berbagai permasalahan sosial seperti menurunnya rasa empati, sikap individualisme yang tinggi, kurangnya penghormatan terhadap orang tua, guru dan sesama. Kemajuan teknologi dan globalisasi mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang, hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya dan etika yang selama ini menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa sering kali terpengaruh oleh budaya instan yang lebih menekankan pada pola pikir atau kebiasaan masyarakat yang menginginkan segala sesuatu serba cepat dan mudah. Kurangnya contoh dan teladan dari lingkungan sekitar serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya karakter mempengaruhi terjadinya krisis moral. Dalam situasi seperti ini, dibutuhkan

media pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan dan nilai-nilai moral.

Salah satu media yang efektif dalam memberikan refleksi terhadap realitas sosial adalah film. Film mampu menggambarkan kehidupan secara nyata dan memberikan pesan moral, pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan bentuk karya sastra lainnya, film memiliki daya tarik tersendiri karena dapat menampilkan visual dan emosional tokoh, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diresapi oleh penontonnya. Film dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan berbagai nilai kehidupan, seperti kerja keras, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Melalui alur cerita, konflik, serta penggambaran karakter dalam film, penonton dapat memahami bagaimana suatu tindakan atau keputusan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang.

Film telah menjadi media yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat, terutama generasi

muda yang lebih akrab dengan konten audiovisual dibandingkan teks tertulis. Film *Yang Tak Tergantikan* yaitu menampilkan konflik keluarga yang sangat dekat dengan realitas masyarakat, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima oleh penonton. Film ini juga mampu menyampaikan ekspresi, emosi dan hubungan antar tokoh dengan lebih mendalam melalui gestur, intonasi, dan sinematografi yang kuat. Dibandingkan dengan karya sastra lain, film ini dipilih karena tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan wawasan dan pembelajaran dalam membentuk karakter seseorang.

Herwin Novianto yaitu salah satu sutradara Indonesia yang dikenal dengan gaya penyutradaraan yang kuat dalam menggambarkan realitas sosial. Karyanya dalam bentuk film sering kali mengangkat tema keluarga, sosial, dan kemanusiaan dengan pendekatan yang emosional dan realistis. Beberapa film yang pernah ia garap antara lain *Kapan Pindah Rumah*, *2nd Miracle in Cell No. 7*, *Tanah Surga Katanya*, *Yang Tak Tergantikan*, *Kembang Api*, *Sejuta Sayang Untuknya*, *Aisyah*, *Biarkan Kami Bersaudara*, *Gila Lu*

Ndro, *Kang Mak from Pee Mak*, *Dewi*, *Eyang Ti*, dan masih banyak lagi. Film *Yang Tak Tergantikan* adalah salah satu karya Herwin Novianto yang mendapatkan apresiasi karena berhasil menggambarkan dinamika keluarga dengan konflik yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Film ini juga mendapatkan berbagai nominasi dalam ajang penghargaan film nasional, yang menandakan kualitas cerita, penyutradaraan, serta akting para pemerannya yang luar biasa.

Watak tokoh dalam sebuah film sering kali merepresentasikan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada saat ini. Film *Yang Tak Tergantikan* mengisahkan perjuangan Aryati, seorang ibu tunggal yang membesarkan tiga anaknya setelah bercerai. Kehidupan keluarga mereka tidak berjalan mulus, Bayu kehilangan pekerjaan dan terjerat narkoba, Tika mengalami krisis identitas di masa remajanya, sementara Kinanti yang masih kecil mulai mempertanyakan kehadiran ayahnya. Setiap tokoh dalam film memiliki kepribadian yang berbeda dan mencerminkan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antar tokoh dalam film ini juga menggambarkan berbagai aspek

kehidupan, seperti peran orang tua dalam mendidik anak, dinamika dalam keluarga, serta tantangan yang dihadapi generasi muda.

Peneliti menggunakan teori Waluyo yaitu dimensi watak untuk menganalisis watak tokoh dalam film *Yang Tak Tergantikan*. Dimensi watak yaitu aspek atau unsur yang membentuk kepribadian tokoh dalam cerita, seperti dimensi psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Dimensi psikologis mencakup aspek kejiwaan tokoh, seperti penggambaran watak dan temperamen tokoh. Dimensi sosiologis berkaitan dengan latar belakang sosial tokoh, termasuk lingkungan tempat ia tumbuh dan pengaruh budaya terhadap perilakunya. Dimensi fisiologis meliputi karakteristik fisik yang dapat mempengaruhi kepribadian atau perilaku tokoh.

Tokoh yang akan dianalisis dalam film *Yang Tak Tergantikan* adalah tokoh sentral dan tokoh andalan. Aryati sebagai tokoh sentral dikarenakan seluruh alur cerita berpusat pada dirinya. Aryati digambarkan sebagai sosok ibu tunggal yang tegar dan penuh pengorbanan dalam membesarkan ketiga anaknya. Bayu, Tika, dan

Kinanti sebagai tokoh andalan dikarenakan peran mereka penting dalam mendukung dan memperkuat konflik serta tema utama film.

Penelitian sebelumnya di Universitas Maritim Raja Ali Haji telah mengkaji karakter menggunakan teori dimensi watak yaitu dimensi psikologis saja. Penelitian yang berfokus pada analisis dimensi watak tokoh menggunakan dimensi psikologis, fisiologis, dan sosiologis masih belum ada. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek, karena film juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran nilai moral. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan perspektif baru dalam memahami watak tokoh melalui media audiovisual.

Dengan fokus pada analisis dimensi watak tokoh dalam film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana watak atau kepribadian seseorang terbentuk, bagaimana film dapat menjadi media pembelajaran, serta bagaimana refleksi sosial dalam film dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam membangun karakter yang lebih baik. Peneliti juga

berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dimensi watak tokoh dalam film.

B. Metode Penelitian

Pendekatan objektif adalah pendekatan dalam kritik sastra yang menilai atau menelaah karya sastra dalam segi intrinsik yang membangun karya sastra tersebut, tanpa mempertimbangkan pengaruh sosial dan budaya. Pendekatan ini berfokus pada unsur intrinsik seperti alur, latar, tokoh dan perwatakannya, sudut pandang, gaya bahasa, judul, serta tema dalam novel atau cerita pendek. Pendekatan ini membutuhkan dukungan dari teori sastra seperti, teori strukturalisme dan teori struktur naratif (Salamah, 2024:16-17).

Menurut Lexy J. Moleong (2015:6), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman, seperti motivasi, perilaku, persepsi dan tindakan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan bentuk kata-kata dari dialog antar tokoh dalam film. Melalui

film, peneliti berusaha mengamati dan memahami fakta yang ada. Penelitian ini berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah.

Menurut Malik (2016:3), penelitian deskriptif merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pada saat penelitian dilakukan, tanpa menguji hipotesis atau memanipulasi variabel yang diamati, serta memungkinkan adanya deskripsi gejala yang sistematis. Secara umum, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif berfokus pada metodologi atau strategi umum yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan masalah serta hasil analisis data. Data yang diperoleh dari proses analisis menjadi dasar dalam penyajian hasil penelitian ini. Peneliti menyusun

pemaparan hasil sesuai dengan instrumen penelitian yang peneliti gunakan.

1. Dimensi Psikologis

1.1 Baik Hati

Aryati: Adek-adek gimana mas? Makan, makan pagi gimana? Uang jajannya?

Bayu: **Udah bu, adek-adek udah berangkat sekolah, aku yang kasih uang saku. Ibu mending hari ini nggak usah jalan dulu ya bu, istirahat seharian. Ada telur ceplok tuh di meja makan kalau ibu mau sarapan**

Pada kutipan di atas, tokoh Bayu menunjukkan watak baik hati. Hal ini terlihat dari dialog “Udah bu, adek-adek udah berangkat sekolah, aku yang kasih uang saku. Ibu mending hari ini nggak usah jalan dulu ya bu, istirahat seharian”. Bayu yang menunjukkan sikap peduli dan rasa tanggung jawab terhadap adik-adik dan ibunya. Ia juga memperhatikan kebutuhan adiknya seperti menyediakan sarapan dan uang jajan. Dengan demikian terlihat jelas bahwa tokoh Bayu memiliki sikap sebagai orang yang baik hati.

Hal ini sesuai pendapat Witness Lee (2021), menyatakan orang yang memiliki hati yang baik adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi serta menunjukkan sikap yang pantas dalam setiap tindakan. Sejalan dengan itu, Soeparno Broto (2024:121), menyatakan kebaikan hati bukan berarti selalu memenuhi keinginan atau permintaan orang lain. Seseorang yang berhati baik adalah mereka yang memiliki dorongan tulus untuk menolong demi kebaikan bersama

1.2 Penyabar

Kinanti: Mas sakit?

Bayu: Enggak dek. Kecapean aja mas, lembur terus dikantor. Kerjaan tambah banyak, gaji mas bayu yang gak nambah-nambah

Aryati: **Jalani aja dulu mas, memang gitu prosesnya. Pelan-pelan dari bawah merangkat ke tempat yang kamu mau. Gak bisa kayak raja yang tiba-tiba duduk ditempat paling atas**

Pada kutipan di atas, tokoh Aryati menunjukkan watak penyabar. Hal ini terlihat dari dialog “Jalani aja dulu mas, memang gitu prosesnya. Pelan-

pelan dari bawah merangkat ke tempat yang kamu mau". Ia menyampaikan kepada Bayu bahwa semuanya butuh proses dan waktu. Aryati mengajarkan agar Bayu tetap sabar dalam menjalani hidup. Ini membuktikan bahwa Aryati adalah orang yang sabar karena ia tidak mengeluh terhadap apa yang terjadi dan menerima setiap proses. Dengan demikian terlihat jelas bahwa tokoh Aryati memiliki sikap sebagai orang yang penyabar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aminuddin Halimi (2021:45), menyatakan orang yang penyabar adalah mereka yang mampu menghadapi berbagai cobaan dan musibah hidup dengan keteguhan hati dan ketekunan, tanpa kehilangan semangat maupun daya juang. Sejalan dengan itu, Zaim Unchrowi (2012:50), menyatakan sabar berarti mampu bertahan dan tetap kuat saat menghadapi berbagai ujian. Sabar juga bisa dimaknai sebagai sikap yang tidak mudah marah, tidak cepat menyerah, dan tidak gampang kecewa.

1.3 Murah Hati

Tika: Mas pulsa ku habis, beliin dong, *please*

Bayu: **Bentar, bentar, bentar**

Tika: Sekarang

Bayu: **Iya**

Pada kutipan di atas, tokoh Bayu menunjukkan watak murah hati. Hal ini terlihat dari dialog "Bentar, bentar, iya". Bayu langsung mengiyakan dan bersedia membelikan pulsa tika. Bayu menerima permintaan tika tanpa keberatan. Hal ini membuktikan bahwa ia murah hati atau tidak pelit kepada adiknya. Dengan demikian terlihat jelas bahwa tokoh Bayu memiliki sikap sebagai orang yang murah hati.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno Broto (2024:122), menyatakan murah hati adalah sikap yang mudah tergerak untuk membantu, senang memberi dan berbagi, serta memiliki jiwa dermawan. Sifat ini diwujudkan melalui pemberian berupa benda, uang, atau hal lain yang bermanfaat bagi orang lain. Pendapat serupa disampaikan oleh Harianto GP (2020:423), menyatakan murah hati adalah nilai moral yang mulia,

mencerminkan sikap penuh kebaikan dan kelembutan.

1.4 Pemaaf

Bayu: Bu, ibu, bayu minta maaf bu. Janji gak bakal ulang lagi, tolong adek sama mbak jangan sampai tau. Aku malu sebagai kakak, bu

Aryati: **Kalau kamu janji tobat gak ulangi lagi mas, ibu janji ini rahasia kita berdua. Janji kamu bisa?**

Bayu: Iya bu janji

Aryati: **Udah, udah, kamu tenangin diri. Cuci muka, malu dilihat adek-adek iya? Jangan nyerah ya mas ya**

Pada kutipan di atas, tokoh Aryati menunjukkan watak pemaaf. Hal ini terlihat dari dialog “Kalau kamu janji tobat gak ulangi lagi mas, ibu janji ini rahasia kita berdua”. Aryati memaafkan dan tidak memarahi Bayu atas kesalahan yang diperbuat. Ia memberikan kesempatan kepada bayu untuk berubah dan tobat. Dengan demikian terlihat jelas bahwa tokoh Aryati memiliki sikap sebagai orang yang pemaaf.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ifiandra (2021:228), menyatakan pemaaf adalah sikap yang ditunjukkan seseorang ketika ia

mengalami perubahan perasaan dari negatif menjadi positif terhadap orang yang telah menyakitinya. Hal ini terlihat dari berkurangnya keinginan untuk membalas dendam atau menjauh, dan munculnya keinginan untuk berdamai, meskipun perlakuan yang diterimanya menyakitkan. Sejalan dengan itu, Ayang Utriza Yakin (2022), menyatakan sifat pemaaf adalah sebuah kenikmatan tersendiri. Hati menjadi luas karena tidak menyimpan amarah atau dendam

1.5 Pemberani

Penumpang: Wah drivernya cantik ya, gak khawatir digangguin penumpang

Aryati: **Saya ikhlas cari uang buat anak-anak, alhamdulillah sampai sekarang gak ada yang godain kok**

Pada kutipan di atas, tokoh Aryati menunjukkan watak pemberani. Hal ini terlihat dari dialog “Saya Ikhlas cari uang buat anak-anak, alhamdulillah sampai sekarang gak ada yang godain kok”. Aryati yang memiliki keberanian untuk menghadapi risiko yang dapat terjadi di pekerjaannya sebagai driver

online. Meskipun ia tau bahwa hal itu dapat terjadi namun ia tidak takut menjalani pekerjaan demi anak-anaknya. Dengan demikian terlihat jelas bahwa tokoh Aryati memiliki sikap sebagai orang yang pemberani.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zaim Uchrowi (2012:43), menyatakan rasa tidak takut adalah salah satu tanda keberanian. Orang yang berani menyadari bahwa hidup penuh dengan risiko, namun hal itu tidak menghentikannya untuk terus melangkah maju. Sejalan dengan itu, Apri Winge Adindo (2021:8), menyatakan pemberani adalah seseorang yang memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan luar.

1.6 Pemarah

Kinanti: **Udah ku bilang! pinjam itu boleh. Tapi dikembaliin dong ke tempatnya! Mana kaos kaki aku?**

Aryati: Ada apa sih dek?

Kinanti: **Mbak pinjam kaos kaki aku kemarin, ya boleh aja dipinjem tapi dikembaliin! Ya**

emang balik sih, tapi pasangannya beda. Terus, pas ditanya jawabannya gak enak banget. Dia bilang gini, kaos kaki gak kayak manusia dek, gak usah sama kan yang penting bisa dipake. Masa gitu dia bilangnya

Pada kutipan di atas, tokoh Kinanti menunjukkan watak pemarah. Hal ini terlihat dari dialog "Udah ku bilang! Pinjam itu boleh. Tapi dikembaliin dong ke tempatnya!". Kinanti menyampaikan keluhannya dengan nada tinggi "udah ku bilang!". Ia menegur Tika dengan nada tinggi dan menunjukkan rasa kesalnya karena barang yang ia pinjamkan tidak sesuai dikembalikan. Dengan demikian terlihat jelas bahwa tokoh Kinanti memiliki sikap sebagai orang yang pemarah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwantara (2018:174), menyatakan pemarah berarti seseorang yang mudah tersulut amarah. Banyak orang menggambarkannya sebagai "sering marah tanpa alasan jelas" atau "langsung marah sebelum memahami masalahnya." Sejalan

dengan itu, Jumhuri (2015:241), menyatakan pemaarah adalah karakter seseorang yang cenderung gampang tersulut emosi.

2. Dimensi Fisiologis

2.1 Umur

Aryati: Ibu makin umur makin harus jaga badan mas. Harus tetap fit. Adek-adek kamu tuh masih kecil, kinanti masih kelas sepuluh, **tika kelas dua belas**

Pada kutipan di atas, tokoh Tika adalah anak kedua perempuan. Aryati menyebut bahwa Tika masih kelas dua belas. Tika berada pada usia sekitar tujuh belas sampai delapan belas tahun. Usia ini termasuk dalam kondisi fase remaja akhir dan sedang berada pada pertumbuhan dan perkembangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Santika (2015:44), menyatakan umur merupakan rentang waktu kehidupan seseorang yang dihitung dalam satuan tahun. Umur menunjukkan seberapa lama seseorang telah hidup sejak ia dilahirkan. Dengan kata lain, umur adalah usia individu yang dihitung sejak kelahiran hingga hari ulang

tahunnya. Sejalan dengan itu, Sulistyorini (2019:118), menyatakan usia atau umur merupakan durasi keberadaan seseorang yang dimulai sejak kelahiran atau sejak seseorang mulai ada.

2.2 Ciri Fisik

Eva: **Umur udah hampir lima puluh tapi bodi kayak tiga puluh tahun**

Penumpang: **Wah, driver nya cantik ya**

Pada kutipan di atas, menunjukkan ciri fisik tokoh Aryati adalah berpenampilan sederhana dan apa adanya, bertubuh langsing karena sering bekerja, serta wajahnya tidak menunjukkan kerutan meskipun usianya sudah tua. Ia bahkan masih sering dikatakan cantik. Hal ini terlihat dari dialog “Bodi kayak tiga puluh 87 tahun. Wah, driver nya cantik ya”. Aryati menyadari dan memperhatikan perubahan fisik pada dirinya seiring bertambahnya usia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sriyana (2022:261-263), menyatakan ciri fisik adalah karakteristik yang berkaitan dengan sifat-sifat yang tampak

secara fisik pada seseorang dan biasanya ditentukan oleh ras, seperti bentuk mata, warna dan tekstur rambut, warna kulit, bentuk hidung, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Ipnu R. Noegroho (2022:62), menyatakan setiap individu memiliki karakteristik fisik yang unik dan dapat menarik perhatian orang lain.

2.3 Keadaan Diri

Bayu: **Dek, sini dengerin mas dulu. Ibu kecapean banget kayaknya terus tidur di kursi panjang itu, nanti kamu sama mbak keluarnya pelan-pelan aja ya**

Bayu: **Kasihannya banget lihat ibu pulang malam terus**

Pada kutipan di atas, tokoh Aryati adalah seorang ibu yang sering kelelahan fisik karena harus bekerja seharian sebagai driver online. Hal ini terlihat dari dialog "Ibu kecapean banget kayaknya terus tidur di kursi panjang". Ia sempat mengalami kecelakaan karena mengantuk dan kelelahan. Wajah dan tubuh menunjukkan kelelahan namun tetap tegar dan semangat dalam menghadapi kehidupan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nafis Mudrika (2011:43), menyatakan keadaan diri mencakup aspek-aspek seperti cita-cita atau harapan, potensi atau keterampilan yang dimiliki, sifat atau karakter pribadi, serta faktor-faktor eksternal seperti situasi sosial dan kondisi keuangan.

3. Dimensi Sosiologis

3.1 Suku

Aryati: **Eh mas, ibu mau nanya mas**

Aryati: **Ibu punya uang logam ini dari eyang ti**

Aryati: **Mbak, telepon kamu bunyi nih mbak. Mbak?**

Pada kutipan di atas, menunjukkan tokoh Aryati berasal dari suku jawa. Dapat diamati bahwa Aryati menggunakan bahasa sehari-hari dengan mencampurkan bahasa indonesia dan gaya tutur khas jawa. Penggunaan sapa khas jawa, yaitu mas, mbak, mbak ih, dan eyang ti. Mas untuk memanggil laki-laki, mbak untuk memanggil perempuan, eyang merupakan istilah untuk memanggil nenek.

Hal ini sesuai dengan pendapat Richard dan Risal (2024:69), menyatakan suku bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat yang serupa serta ikatan yang kuat satu sama lain, yang tidak terpengaruh oleh lokasi maupun waktu. Di mana pun berada, mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku bangsanya.

3.2 Jenis Kelamin

Bayu: **Ya udah makan yok, mbak, makan duluan**

Aryati: **Mbak udah gede nih sekarang, mbak tumbuh jadi remaja yang cantik**

Pada kutipan di atas, menunjukkan tokoh Tika berjenis kelamin perempuan. Hal ini terlihat dari dialog "Ayok, mbak, mbak, mbak". Penggunaan sapaan mbak digunakan untuk memanggil perempuan sebaya atau lebih tua. Aryati berkata "remaja yang cantik" digunakan untuk memuji perempuan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sriyana (2022:262), menyatakan jenis kelamin adalah kategori sosial yang melekat pada seseorang sejak lahir dan tidak dapat diubah. Pada dasarnya,

perbedaan jenis kelamin bersifat sejajar atau horizontal, sehingga tidak menunjukkan adanya tingkatan atau hierarki antara satu dengan yang lain. Sejalan dengan itu, Siti Ruchayati (2012:93) menyatakan jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang telah dimiliki seseorang sejak lahir dan bukan hasil dari pilihan pribadi. Ia merupakan ketentuan alamiah yang menentukan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, yang bersifat tetap dan tidak bisa diubah.

3.3 Pangkat/Kedudukan

Aryati: **Kamu kakak laki-laki satu-satunya mas, kemana mereka lari kalau ada masalah, kalau kamunya gampang nyerah gini**

Pada kutipan di atas, menunjukkan tokoh Bayu adalah anak sulung. Hal ini terlihat dari dialog "Kamu kakak laki-laki satu-satunya mas". Bayu menjadi figur ayah dalam hal tanggung jawab di rumah. Dengan demikian, bayu memiliki peran sebagai anak sulung laki-laki dan memiliki tanggung jawab untuk keluarganya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tasdin Tahrim (2021:100),

menyatakan kedudukan adalah posisi seseorang dalam struktur sosial yang menunjukkan hubungannya dengan individu lain di masyarakat. Sementara itu, pangkat berkaitan erat dengan peran dan posisi individu dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Yulianthi (2015:64), menyatakan pangkat merupakan hal yang berkaitan dengan posisi dan peran seseorang dalam kehidupan sosial. Kedudukan merujuk pada tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakat, yang dilihat dari hubungannya dengan orang lain, termasuk dalam lingkungan sosial, pencapaian, hak, dan tanggung jawabnya.

3.4 Profesi/Pekerjaan

Aryati: Adek-adek kamu tuh masih kecil, **Kinanti masih kelas sepuluh**, Tika kelas dua belas

Aryati: **Adek kan mau ikut ke jurnas catur.**

Pada kutipan di atas, menunjukkan tokoh Kinanti adalah seorang pelajar SMA kelas sepuluh dan atlet catur. Hal ini terlihat dari dialog “Adek-adek kamu tuh masih kecil, kinanti masih kelas sepuluh. Adek kan

mau ikut ke jurnas catur”. Dengan demikian, Kinanti memiliki kedudukan sebagai pelajar aktif, atlet catur, dan seorang remaja kelas sepuluh SMA.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sari Mutia Silalahi, dkk. (2024:10-11), menyatakan pekerjaan merupakan kumpulan posisi atau jabatan yang memiliki kesamaan dalam tugas dan tanggung jawab utamanya. Sementara itu, profesi adalah jenis pekerjaan yang memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, kompetensi khusus, serta keterampilan yang dilandasi kepribadian dan sikap profesional. Sejalan dengan itu, Nurzanna, dkk. (2024:9), setiap profesi merupakan bentuk dari pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Yang Tak Tergantikan* karya Herwin Novianto mengandung tiga dimensi watak tokoh, yaitu dimensi psikologis, dimensi fisiologis, dan dimensi sosiologis. Ketiga dimensi ini berperan penting dalam membentuk karakter

dan kepribadian para tokoh dalam cerita. Dimensi psikologis mencerminkan aspek kejiwaan tokoh yang terlihat melalui sifat dan sikap mereka, seperti baik hati, penyabar, murah hati, pemaaf, pemberani, dan pemaarah.

Dimensi fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik tokoh yang meliputi umur, ciri fisik, dan keadaan diri. Sementara itu, dimensi sosiologis menggambarkan latar belakang sosial tokoh, seperti suku, jenis kelamin, pangkat atau kedudukan, serta profesi atau pekerjaan. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan memperkuat watak tokoh dalam film, sehingga tokoh-tokoh yang ditampilkan menjadi lebih realistis dan memiliki kedalaman emosi maupun latar sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adindo, A. W. (2021). *Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis untuk Memulai dan Mengelola Bisnis* (H. Rahmadhani (ed.); 1st ed.). Deepublish Publisher.
- Broto, S. (2024). *Menikmati Usia Emas, Tanpa Rasa Cemas* (D. C. Fitriyanti (ed.); 1st ed.). Rumah Baca.
- GP, H. (2020). *Teologia Pastoral* (F. N. P (ed.); 1st ed.). Penerbit Buku dan Majalah Rohani.
- Halimi, A. (2021). *Mengubah Takdir* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Ilfiandra, D. (2021). *Bibliokonseling Untuk Membangun Budaya Damai Di Sekolah* (S. Kartadinata (ed.); 1st ed.). Upi Press.
- Jumhuri, M. A. Al. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak* (U. F. Hastanto (ed.); 1st ed.). Deepublish Publisher.
- Lee, W. (2021). *Pelajaran Hayat Filipi*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Lexy J.Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang. 20.
- Mudrika, N. (2011). *Kenali Diri Sendiri* (T. B. Pustaka (ed.); 1st ed.). PT Balai Pustaka.
- Noegroho, I. R. (2022). *Apakah aku yang biasa-biasa ini bisa memengaruhi orang lain?* Anak Hebat Indonesia.
- Nurzanna, D. (2024). *Profesi Kependidikan* (Moh. Nasrudin (ed.); 1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Purwantara, Iswara R. (2018). *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih* (W. Widyatmoko (ed.)). Penerbit Andi.
- Ruchayati, S. (2012). *Blak-blakan Bahas Mapel Sosiologi* (Cisca (ed.)). PT Cabe Rawit.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra* (M. Suardi (ed.)). PT Azka Pustaka.
- Santika, I. G. putu N. A. (2015). *Hubungan Indeks Massa Tubuh*

- (IMT) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Aemester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, Volume 1.*
- Sari Mutia Silalahi, D. (2024). *Etika dan Profesi* (J. W. P. Sembiring (ed.); 1st ed.). Penerbit Adab.
- Sriyana. (2022). *Sosiologi Pedesaan* (F. Fernando (ed.); 1st ed.). Zahir Publishing.
- Sulistyorini, L. H. dan E. (2019). *Hubungan Antara Umur dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pap Smear. Volume 2 n.*
- Tasdin Tahrir, D. (2021). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Penerbit Tua Pustaka.
- Teol, R. D. H. P. dan R. M. M. M. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Penerbit Deepublish Digital.
- Uchrowi, Z. (2012). *Karakter Pancasila* (Subiyanto (ed.); 1st ed.). PT Balai Pustaka.
- Yakin, A. U. (2022). *Bahkan Tuhan pun Tak Tega Jika Kita Menderita*. Bentang Pustaka.
- Yulianthi. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (U. P. Hastanto (ed.); 1st ed.). Deepublish Publisher.